

PENERAPAN KONSEP ESTETIKA BAIT SUCI PADA STRATEGI PERANCANGAN WISMA RETRET KRISTIANI SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI DI KARANGANYAR

Lisa Ariyani Darmawan, Made Suastika, Sri Yuliani
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
deboralisasa@gmail.com

Abstrak

Perancangan wisma retreat Kristiani sebagai destinasi wisata religi, dengan pendekatan estetika Bait Suci di Karanganyar, didasari oleh peningkatan jumlah umat Kristen di Solo dan sekitarnya, yang berbanding lurus dengan kebutuhan akan fasilitas retreat. Tujuan penelitian adalah untuk menguraikan penerapan konsep estetika Bait Suci pada strategi perancangan wisma retreat Kristiani, sebagai destinasi wisata religi di Karanganyar. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif, melalui analisis konten literatur teori yang terkait, melalui survey observasi pada obyek dan lokasi. Pengamatan obyek dan lokasi, yaitu menggambarkan fenomena peningkatan jumlah umat Kristiani di Solo raya yang berbanding lurus dengan kebutuhan wisma retreat, kemudian diolah menggunakan pendekatan estetika Bait Suci, dan disimpulkan menjadi suatu pedoman perancangan. Hasil penelitian konsep estetika Bait Suci pada strategi perancangan wisma retreat Kristiani, sebagai destinasi wisata religi di Karanganyar, diterapkan pada program penzoningan dan tata letak masa, konfigurasi bentuk bangunan, serta pengolahan suasana ruang interior dan eksterior.

Kata kunci: estetika bait suci, wisata religi, retreat kristiani, karanganyar

PENDAHULUAN

Strategi perancangan wisma retreat Kristiani sebagai destinasi wisata religi, dengan pendekatan estetika Bait Suci di Karanganyar, merupakan sebuah konsep perencanaan dan perancangan sebuah bangunan berciri Kristen, yang berfungsi sebagai sarana tempat melatih diri secara rohani, dengan cara mengundurkan diri atau menjauh dari dunia ramai untuk mencari ketenangan batin. Bangunan wisma retreat Kristiani juga difungsikan sebagai tempat untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata dalam hal agama atau kepercayaan dalam jangka waktu sementara. Obyek wisma retreat Kristiani akan didesain menggunakan konsep pendekatan estetika Bait Suci. Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola yang mempersatukan bagian-bagian yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan (Effendy, 1993), sedangkan Bait Suci adalah suatu tempat ibadah pusat yang terletak di Utara Kota Yerusalem pada tahun 535 sebelum masehi, yang berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi seluruh umat itu (Kristen), dan menjadi lambang dari kesatuan mereka dalam ibadah kepada Allah mereka (Douglas, 2011). Konsep pendekatan estetika Bait Suci berarti mengambil prinsip-prinsip estetika pada Bait Suci (tempat ibadah pusat umat Kristen pada masa lampau), yang sesuai dengan prinsip-prinsip estetika arsitektur, lalu dijadikan dasar dalam merancang obyek. Penerapan estetika Bait Suci bertujuan untuk membawa kesan sakral dari Bait Suci yang merupakan pusat ibadah umat Kristen pada masa lampau, ke wisma retreat Kristiani pada masa kini yang lebih modern, sehingga dapat merasakan prinsip-prinsip keindahan Bait Suci kembali.

Melihat fenomena pertumbuhan penduduk di Solo raya yang semakin lama semakin meningkat, terutama penduduk yang beragama Kristen, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat hasil sensus pertambahan jumlah penganut agama Kristen menurut kota/kabupaten di Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut: (a) Solo sebanyak 9.872 jiwa, (b) Boyolali sebanyak 2.787 jiwa, (c) Sragen sebanyak 645 jiwa, (d) Klaten sebanyak 20.013 jiwa, dan (e) Sukoharjo sebanyak 10.626 jiwa. Dari total jumlah secara keseluruhan dari tahun 2010 ke tahun 2015, umat Kristen di Solo raya mengalami peningkatan sebanyak 43.943 jiwa. Jumlah kenaikan tersebut sudah cukup signifikan dalam jangka waktu 5 tahun saja, dengan kata lain, umat Kristen bertambah sebanyak kurang lebih 8.788 jiwa/tahun. Pertambahan umat Kristen di Solo raya berpengaruh pada fasilitas Kristiani yang tersedia, sehingga memerlukan penambahan atau perluasan agar dapat menampung seluruh umat Kristen di Solo raya. Salah satu fasilitas bagi umat Kristen yang memerlukan penambahan atau perluasan yakni tempat untuk retreat. Kegiatan retreat merupakan agenda tahunan yang diadakan oleh organisasi gereja, sekolah, universitas, maupun perusahaan. Tidak ada jadwal yang mengikat kapan harus diadakan retreat, namun menyesuaikan kebutuhan masing-masing organisasi. Beberapa organisasi bahkan mengadakan retreat beberapa kali dalam setahun, dengan tema dan tujuan yang berbeda-beda.

Saat ini sudah terdapat beberapa wisma retreat di Karanganyar, yaitu: Wisma Inri, El-Bethel, Bukit Hermon, River Hill, Santa Maria. Namun wisma-wisma retreat tersebut tidak dapat memwadahi seluruh kegiatan retreat seperti beribadah, pemahaman Alkitab berkelompok, sharing pribadi, pemberian materi oleh pembicara, *outbond*, baptis, beristirahat, makan, mandi, dan lain-lain. Wisma-wisma retreat tersebut hanya menyediakan penginapan, dapur, ruang makan, aula sebagai ruang serbaguna, dan pelataran yang digunakan sebagai area *outbond*. Oleh karena hal-hal yang telah disebutkan, maka dibutuhkan sebuah tempat retreat yang dapat memwadahi berbagai macam kebutuhan retreat umat Kristen.

Lokasi terpilih terletak di lereng Gunung Lawu, Desa Dopleng, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Lokasi Karanganyar dipilih karena memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh suatu tempat retreat, yakni kondisi lingkungan yang tenang karena jauh dari keramaian, udara yang masih bersih dan sejuk, serta memiliki *view* yang indah, sehingga menciptakan suasana yang mendukung untuk mencapai rasa spiritualitas dengan mudah bagi para pengunjung. Kecamatan Karangpandan juga memiliki keunggulan lain, yaitu banyak tempat wisata yang sampai sekarang total berjumlah 19 buah, yang terbagi atas 8 wisata alam, 2 wisata tradisi, 1 wisata ziarah, 3 wisata kuliner, 1 wisata belanja, 1 wisata ritual, 1 wisata situs peninggalan, dan 2 taman wisata. Fasilitas lain yang juga sudah tersedia di Kecamatan Tawangmangu yaitu lembaga keuangan (BRI, BPR Tawangmangu Jaya, PD. BPR BKK, 31 unit koperasi), pasar Tawangmangu, sub terminal bus antar kota, terminal angkudes, puskesmas, sarana olahraga (lapangan sepak bola, gedung bulu tangkis), serta 32 hotel/losmen, dan 75 rumah makan. (Badan Pemerintah Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Karanganyar ("Kecamatan Tawangmangu," 2010))

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam strategi perancangan Wisma Retreat Kristiani di Karanganyar ialah penelitian deskriptif kualitatif, yang menggambarkan fenomena peningkatan jumlah umat Kristiani di Solo raya yang berbanding lurus dengan kebutuhan wisma retreat, kemudian diolah menggunakan pendekatan estetika Bait Suci, dan disimpulkan menjadi suatu pedoman perancangan. Metode perencanaan yang digunakan dalam menyusun konsep Wisma Retreat Kristiani di Karanganyar dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu: (1) Kontruksi gagasan, yakni menentukan ide perancangan dari proses analisis fenomena peningkatan jumlah umat Kristiani di Solo raya, sehingga jumlah kebutuhan akan wisma retreat juga meningkat, sedangkan wisma retreat yang telah ada di Karanganyar tidak dapat memwadahi kegiatan retreat pengunjung di Solo raya. (2) Pengumpulan

data terkait obyek perencanaan. Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi literatur melalui buku-buku ataupun dokumen-dokumen mengenai teori prinsip-prinsip estetika, dan Bait Suci. (3) Analisis data berupa hubungan antara karakteristik fasilitas bangunan dengan pengguna, karakteristik *site* dengan alur sirkulasi. Hubungan tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi untuk memperoleh perancangan yang sesuai dengan standar wisma retreat, sehingga harus dilakukan proses analisis dari data-data yang telah dimiliki secara keseluruhan. (4) Hasil dari proses analisis data dirumuskan ke dalam sebuah konsep perencanaan. Perumusan konsep perencanaan berisi konsep penerapan metode pendekatan, yang memungkinkan untuk dipakai di dalam perencanaan estetika Bait Suci, pada wisata religi wisma retreat Kristiani di Karanganyar.

Metode desain yang diterapkan dalam obyek rancangan Wisma Retreat Kristiani di Karanganyar, diambil dari prinsip-prinsip desain yang dikemukakan oleh H.K Ishar (1992 : 110-121) sebagai berikut:

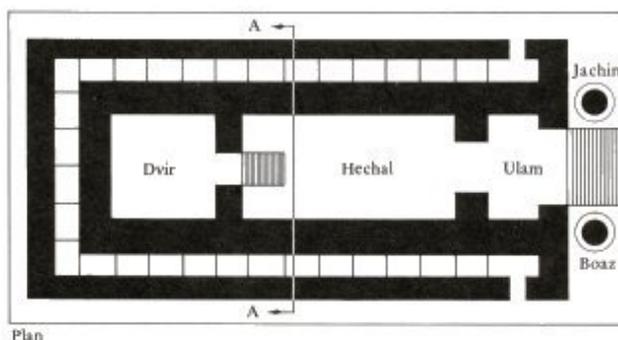
- (1) Keseimbangan (*balance*) berfungsi menampilkan nilai-nilai keserasian dan keselarasan. Prinsip ini juga sering disebut prinsip harmoni. Ada 3 prinsip keseimbangan, yakni keseimbangan formal (simetris), informal (asimetris), dan radial (memusat).
- (2) Urut-urutan (*sequence*) adalah suatu peralihan atau perubahan pengalaman dalam pengamatan terhadap komposisi. Urut-urutan yang baik yakni peralihan atau perpindahan mengalir dengan baik, tanpa kejutan yang tak terduga, tanpa perubahan yang mendadak.
- (3) Skala (*scale*) berarti merujuk kepada perbandingan ukuran. Skala yang digunakan ada 2, yakni skala monumental dan skala manusia.
- (4) Pengulangan (*rythme*) merupakan peristiwa munculnya suatu bentuk secara berkali-kali dalam suatu massa.
- (5) Penekanan (*point of interest*) berguna sebagai pusat perhatian. *Point of interest* biasanya diperoleh dengan cara membuat perbedaan ukuran, warna, tekstur, bentuk, posisi, atau arah. Prinsip penekanan adalah menampilkan pusat perhatian dari seluruh kesatuan karya.
- (6) Kesatuan (*unity*) adalah prinsip utama yang harus diterapkan dalam berkarya, untuk itu perlu dipikirkan keutuhan dan kesatuan antara semua unsur dalam desain arsitektur, seperti kesatuan ruang dan penggunaan warna, kesatuan bentuk bangunan dengan lingkungan, kesatuan bentuk dan fungsi sesuai ide dasar, dan lain-lain.

Beberapa prinsip estetika di atas kemudian digunakan sebagai alat untuk menganalisis Bait Suci, sehingga ditemukan konsep estetika pada Bait Suci. Berikut ilustrasi dari bangunan Bait Suci (lihat gambar 1).

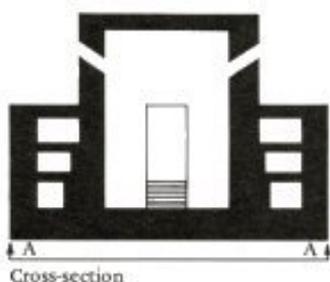


Gambar 1. Ilustrasi Bait Suci

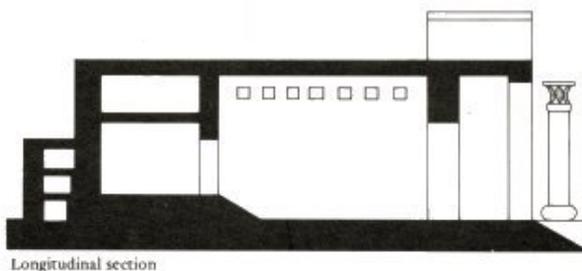
Kriteria Bait Suci yaitu memiliki denah persegi panjang, dengan fasad keseluruhan berbentuk geometri persegi dan persegi panjang. Denah ruang Bait Suci terbagi menjadi 3 bagian utama dan 2 bagian tambahan seperti berikut: 3 bagian utama tersebut terdiri dari (1) balai untuk ruang penerimaan tamu, (2) ruang besar/ruang kudus untuk mezbah persembahan dan hanya boleh dimasuki oleh imam di upacara keagamaan, (3) ruang belakang/ruang maha kudus yang tidak boleh dimasuki oleh siapapun sebagai lambang kehadiran Tuhan, serta 2 bagian tambahan terdiri dari (4) pelataran/halaman dalam yang terdapat mezbah bakaran dan bejana pembasuhan untuk umat yang akan beribadah, serta (5) kamar tambahan yang digunakan untuk penyimpanan barang dan tempat menginap para imam yang bertugas memimpin ibadah. Untuk lebih jelas dapat dilihat denah dan potongan pada gambar 2, 3, dan 4. (Douglas, 2011)



Gambar 2. Denah Bait Suci



Gambar 4 . Potongan A-A' Bait Suci



Gambar 3. Potongan B-B' Bait Suci

Berikut data beberapa prinsip-prinsip estetika yang ditemukan pada Bait Suci, yang kemudian digunakan sebagai acuan mendesain obyek rancangan.

Tabel 1. Prinsip-prinsip estetika, temuan pada Bait Suci, dan penerapannya

PRINSIP-PRINSIP ESTETIKA	TEMUAN KONSEP ESTETIKA PADA BAIT SUCI	PENERAPAN PADA OBYEK RANCANGAN
Keseimbangan (<i>Balance</i>)	Terdapat unsur keseimbangan simetris pada bangunan Bait Suci, ditunjukkan dengan bentuk dan ukuran yang sama antara bagian kiri dan kanan, serta sumbu simetri terletak pas di tengah-tengah bangunan.	Penerapan unsur keseimbangan simetris pada tiap denah bangunan, dan keseimbangan asimetris pada penataan masa.
Urut-urutan (<i>Sequence</i>)	Urut-urutan pada Bait Suci dimulai dari pelataran pada bagian luar, dan bagian terpenting ruang maha kudus pada bagian terdalam.	Urut-urutan diterapkan dari zona publik mengarah dan berpusat ke zona paling privat.
Skala (<i>Scale</i>)	Skala yang dipakai pada Bait Suci ialah skala monumental, sehingga manusia terlihat kecil dan dapat merasakan keagungan Tuhan saat berada di dalam Bait Suci.	Skala monumental diterapkan pada bangunan gereja yang menjadi bangunan paling sakral.
Irama/Ritme dan Pengulangan (<i>Rythme</i>)	Irama dan pengulangan pada Bait Suci terbentuk dari pengulangan bentuk pola-pola bukaan, penataan letak, dan jaraknya. Serta pada bentuk bangunan yang tersusun atas bentuk persegi saja.	Penerapan bentuk - bentuk geometri pada bentuk dan fasad bangunan.
Penekanan dan Aksentuasi (<i>Point of interest</i>)	Pada Bait Suci terlihat jelas penekanan terletak pada bagian depan bangunan, dengan ukuran yang lebih tinggi dibanding lainnya, serta ukuran pintu masuk yang cukup besar.	Penerapan aksentuasi pada poin penting di wisma retreat ini, yakni pada bangunan gereja sebagai tempat pusat untuk beribadah.
Kesatuan (<i>Unity</i>)	Dalam hal ini, Bait Suci memiliki satu tema pada bangunan, yakni bercorak <i>arsitektur Yunani</i> , yang menjadikan keterpaduan yang serasi.	Penerapan kesatuan tema pada wisma retreat ini berupa kesatuan tema <i>arsitektur modern</i> .

Dari tabel di atas, kesimpulan metode desain estetika pada Bait Suci yang diterapkan dalam rancangan Wisma Retreat Kristiani di Karanganyar ialah: (1) Keseimbangan (*balance*), (2) Urut-urutan (*sequence*), (3) Skala (*scale*), (4) Irama/ritme dan pengulangan (*rythme*), (5) Penekanan dan aksentuasi (*point of interest*), dan (6) Kesatuan (*unity*) yang akan dijabarkan dalam bab hasil dan pembahasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian pustaka serta proses eksplorasi estetika pada Bait Suci, maka dihasilkanlah beberapa jawaban penerapan desain estetika Bait Suci pada wisma retreat Kristiani. Hasil dan pembahasan dari penerapan desain estetika Bait Suci pada wisma retreat Kristiani ini dibagi menjadi 6 kriteria utama, yakni keseimbangan (*balance*), urutan (*sequence*), skala (*scale*),

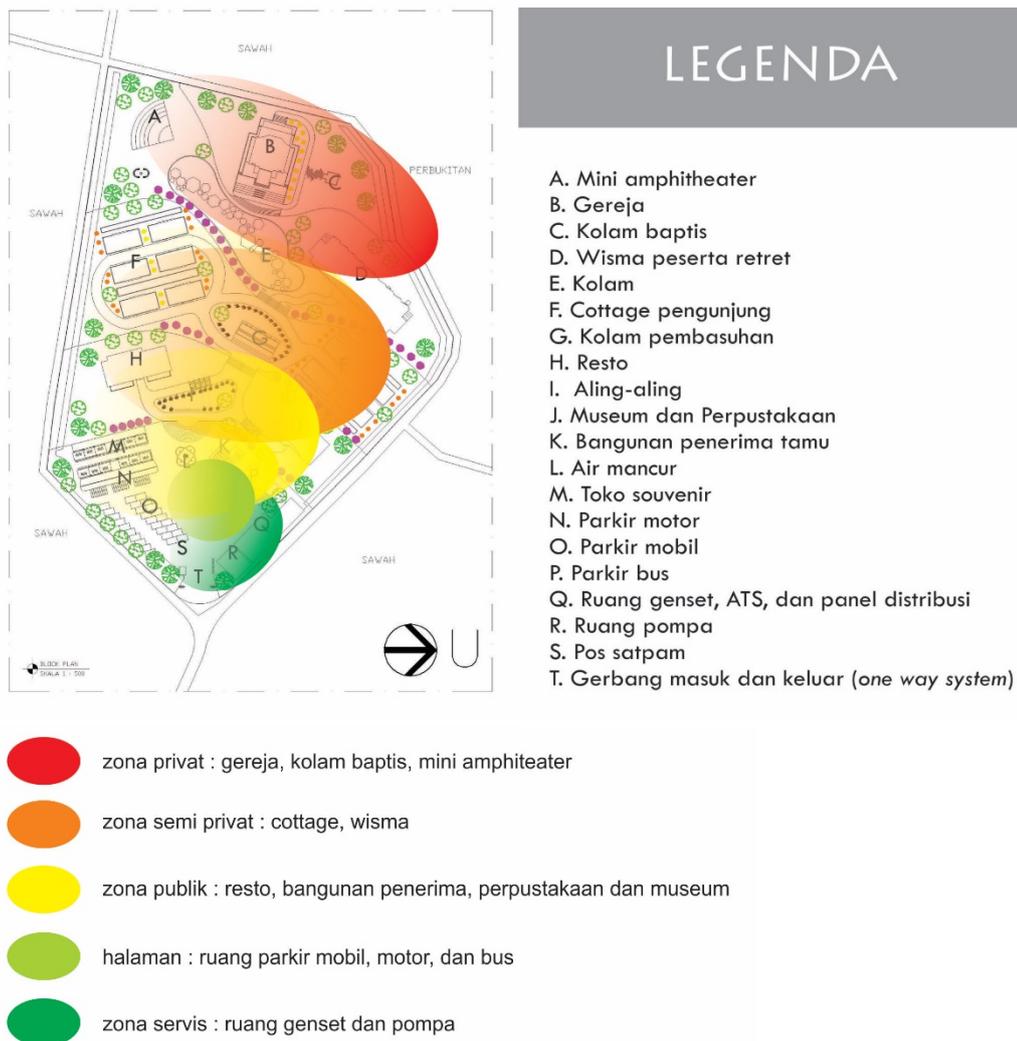
pengulangan (*rythme*), penekanan (*point in interest*), dan kesatuan (*unity*) yang dijabarkan sebagai berikut: (H.K Ishar (1992 : 110-121))

- (1) Keseimbangan (*balance*). Keseimbangan yang diterapkan pada obyek wisma retreat Kristiani yaitu keseimbangan formal dan informal. Keseimbangan formal diimplementasikan dalam garis imajiner dari Selatan ke Utara (dari *entrance* ke bangunan gereja) yang seakan-akan membagi site menjadi dua bagian simetris. Sedangkan keseimbangan informal diimplementasikan dalam penataan masa bangunan yang tidak sama persis antara bagian kiri dengan kanan, namun tetap memberikan kesan yang harmonis. Penyusunan secara asimetris dapat memberikan kesan yang dinamis dan tenang. Untuk keterangan lebih jelas lihat gambar 3.



Gambar 3. Garis imajiner dan penataan massa bangunan pada site

- (2) Urut-urutan (*sequence*). Dasar pertimbangan zona pada strategi Perancangan wisma retreat Kristiani mengacu pada pembagian zona Bait Suci. Pada Bait Suci, ada 3 urutan zona utama yakni balai/pelataran, ruang besar/ruang kudus, ruang belakang/tempat maha kudus, dan 2 zona tambahan yakni zona halaman dan kamar tambahan untuk menyimpan keperluan ibadah. Oleh karena itu, urutan yang diimplementasikan pada site juga dibagi ke dalam 3 zona utama dan 2 zona tambahan, bermula dari *main entrance* yakni dari zona publik, lalu zona semi privat, dan yang paling sakral yakni zona privat, serta zona tambahan yakni zona servis dan halaman. Terkait dengan pembahasan pembagian zona, lihat gambar 4.



Gambar 4. Zoning pada site

(3) Skala (*scale*). Skala monumental salah satunya diimplementasikan pada bangunan paling penting untuk mendukung kegiatan retreat, yakni gereja, supaya memberikan kesan sakral dan menimbulkan rasa kecil saat menghadap ke Tuhan yang maha besar untuk beribadah. Berikut ilustrasi perbandingan skala gereja dengan skala manusia pada gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan skala manusia dengan bangunan gereja

Selain itu, pada gerbang *entrance*, patung air mancur, dan aling-aling juga diimplementasikan skala monumental. Untuk skala bangunan yang lain seperti bangunan penerima, wisma, cottage, dan resto menggunakan skala manusia. Berikut ilustrasi perbandingan skala patung air mancur dan *aling-aling* dengan skala manusia pada gambar 6.



Gambar 6. Perbandingan skala manusia dengan *aling-aling* dan patung air mancur

(4) Pengulangan (*rythme*). Ritme/irama diterapkan pada bentuk-bentuk bangunan (eksterior dan interior) yang memiliki bentuk dasar persegi dan bukaan seperti pintu, jendela, dan ventilasi yang memiliki bentuk pengulangan persegi dengan bermacam ukuran. Pada bangunan wisma, terlihat pengimplementasian pengulangan bentuk geometri persegi pada bentuk bangunan dan jendela. Untuk keterangan lebih jelas lihat gambar 7.



Gambar 7. Pengulangan bentuk persegi pada bangunan wisma

Pada bangunan perpustakaan dan museum, pengimplementasian pengulangan bentuk geometri persegi terlihat pada jendela kaca dan pintu masuk. . Untuk keterangan lebih jelas lihat pada gambar 8.



Gambar 8. Pengulangan bentuk persegi pada bangunan perpustakaan dan museum

Pada bangunan gereja, pengimplementasian pengulangan bentuk geometri persegi terlihat di beberapa bagian, seperti pada salib di depan bangunan yang diberi *frame* persegi panjang berulang, lalu pada bukaan jendela dan pintu, serta pada ventilasi yang berbentuk persegi dan tersusun secara acak. Pada interior, desain mimbar gereja juga berbentuk persegi. Untuk keterangan lebih jelas lihat gambar 9.



Gambar 9. Pengulangan bentuk persegi pada eksterior dan interior gereja

Pada bangunan resto, pengimplementasian pengulangan bentuk geometri persegi terjadi di hampir seluruh bagian, seperti bentuk bangunan, pintu dan jendela, dan bukaan-bukaan pada dinding. . Untuk keterangan lebih jelas lihat gambar 10.



Gambar 10. Pengulangan bentuk persegi pada bangunan resto

Pada bangunan wisma, tampak jelas pengimplementasian pengulangan bentuk geometri persegi pada jendela kamar. Untuk keterangan lebih jelas lihat gambar 11.



Gambar 11. Pengulangan bentuk geometri persegi pada bangunan wisma

- (5) Penekanan (*point of interest*). Pada area wisma retreat Kristiani, penekanan pada bangunan gereja dibuat dengan menampilkan perbedaan ukuran yang lebih menonjol dari bangunan yang lain. Penekanan diimplementasikan pada lambang salib di depan bangunan gereja, karena gereja merupakan tempat yang paling pusat dan sakral pada wisma retreat Kristiani, sehingga pengunjung yang datang langsung dapat melihat dari gerbang *entrance*. Penekanan berupa salib besar yang harus dilewati ketika akan menuju gereja untuk beribadah melambangkan penundukan diri di bawah kuasa Tuhan. Terkait dengan *point of interest* berupa salib besar pada bangunan gereja, lihat gambar 12.



Gambar 12. *Point of interest* berupa salib besar pada bangunan gereja

- (6) Kesatuan (*unity*). Kesatuan (*unity*) yang diimplementasikan pada obyek wisma retreat Kristiani yaitu kesatuan tema bangunan, yang menggunakan tema arsitektur *modern*. Tema arsitektur *modern* dapat dilihat pada contoh gambar 13, yakni bangunan *cottage* dan toko *souvenir* yang menggunakan bentuk-bentuk geometri sederhana, tidak kompleks dan tidak mengandung ornamen.



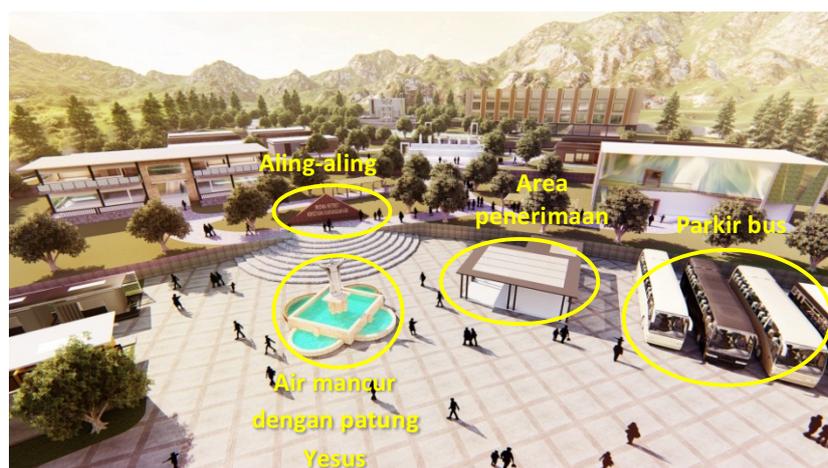
Gambar 13. Penerapan bentuk geometri sederhana pada bangunan *cottage* dan toko *souvenir*

Penerapan tema arsitektur *modern* juga dapat dilihat juga pada bangunan perpustakaan dan museum yang menganut nilai nihilism, yaitu penekanan perancangan pada *space* (ruang), sehingga desain eksterior menjadi polos, simple, dengan bidang kaca yang lebar seperti pada gambar 14.



Gambar 14. Penerapan nilai nihilism pada bangunan perpustakaan dan museum serta bangunan wisma

Strategi perancangan dan proses penerapan pendekatan estetika Bait Suci pada wisata religi wisma retreat Kristiani, menghasilkan sebuah desain kawasan destinasi wisata yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani, yang terkandung dalam Bait Suci. Untuk memasuki kawasan wisma retreat Kristiani, pertama-tama pengunjung akan melewati gerbang masuk dan pos satpam (dari arah Timur), lalu langsung menuju ke tempat parkir (motor dan mobil di sebelah Selatan, bus di sebelah Utara). Di area ini terdapat patung Yesus yang berskala monumental sebagai penanda bahwa wisma retreat Kristiani merupakan sebuah destinasi wisata religi. Kemudian para pengunjung dapat langsung menuju ke area penerimaan (keterangan lebih jelas lihat gambar 15). Sebelum memasuki area retreat, terdapat beberapa tingkat anak tangga besar di tengah site yang terdapat *aling-aling*/ penghalang sebagai tanda memasuki zona yang lebih sakral (keterangan lebih jelas lihat gambar 15). Total terdapat tiga buah *aling-aling* yang terletak di zona halaman menuju zona publik, zona publik menuju zona semi privat, dan dari zona semi privat menuju zona privat.



Gambar 15. Hasil penerapan metode pendekatan estetika Bait Suci pada wisma retreat Kristiani sebagai destinasi wisata religi di Karanganyar

4. KESIMPULAN

Penerapan prinsip-prinsip estetika Bait Suci pada wisma retreat Kristiani di Karanganyar melalui beberapa pengolahan strategi perancangan berikut: (a) Keseimbangan (*balance*), dengan penerapan pembagian site oleh garis imajiner, yang memanjang dari *entrance* ke bangunan gereja, sehingga berakibat pada peletakan massa bangunan yang *balance* antara bagian kiri dan kanan namun secara asimetris/tidak sama persis. (b) Urut-urutan (*sequence*) dengan penerapan pada urutan zona dari *entrance*, yakni zona public, semi privat, dan privat, dengan tambahan zona servis. (c) Skala (*scale*) dengan penerapan skala monumental pada gereja, aling-aling, dan gerbang *entrance*, serta skala manusia pada bangunan lainnya. (d) Pengulangan (*rythme*) dengan penerapan pada bentuk bangunan baik eksterior maupun interior dan pada bukaan bangunan. (e) Penekanan (*point of interest*) dengan penerapan pada bangunan gereja yang diberi salib besar di depannya. (f) Kesatuan (*unity*) dengan penerapan pada tema bangunan dengan menggunakan arsitektur modern. Hasil temuan di atas dapat diterapkan untuk acuan mendesain obyek wisma retreat Kristiani di tempat lain, yang mempunyai kesamaan kriteria lokasi dan alam yang berkontur seperti di Karanganyar. Pengembangan strategi dapat juga dilakukan untuk merancang sebuah wisma yang mengakomodasi kegiatan kerohanian yang lain sebagai destinasi wisata religi.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik (BPS). (2010 & 2015).

Douglas, J. D. (Ed.). 2011. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jilid I). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Effendy. Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Ishar, H. K. 1992. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kecamatan Tawangmangu. (2010). Diambil 12 September 2016, dari <http://www.karanganyarkab.go.id/20101227/kecamatan-tawangmangu/>